

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat kurang memiliki perhatian khusus terhadap masalah ketombe, karena beberapa orang menganggap masalah tersebut bukan masalah yang membahayakan bagi kesehatan mereka. Namun pada faktanya masalah ketombe ini termasuk masalah infeksi jamur dimana mudah menular tetapi dapat disembuhkan bila menjaga kebersihan kulit kepala tetap bersih. Pada beberapa kasus berat penyakit ini sulit untuk disembuhkan. (A. Djuanda 2011)

Masyarakat yang tinggal didaerah khususnya beriklim tropis di Indonesia sering mengalami masalah rambut berketombe. Ketombe merupakan bentuk ringan dari dermatitis seborroic yang dijumpai sekitar 15-20% dari populasi, dimana dapat terjadi pada semua ras, seks dan usia.

Angka kejadian ketombe juga meningkat akibat genetik, makanan yang berlemak tinggi, stress dan variasi musim. Variasi musim akan menyebabkan perubahan temperature dan kelembaban lingkungan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gaitanis Georgious, *et al* melalui jurnal *The Malassezia Genus In Skin and Systemic disease* menyartakan bahwa ketombe lebih umum terjadi pada lingkungan yang memiliki kelembaban yang tinggi dan panas. Lingkungan yang lembab dan panas dapat menjadi habitat yang baik bagi pertumbuhan jamur *Malassezia*. *Malassezia* adalah jamur yang menyebabkan deskuamasi dari kulit kepala melebihi normal. Hal ini menyebabkan pengelupasan startum komeum epidermis dari kulit kepala sehingga menghasilkan sisik tipis yang berbentuk serpihan atau bulat seperti debu yang dikenal dengan ketombe.

Pada populasi umum di Amerika Serikat prevalensi ketombe berkisar 1-3% (Sampaio *et al*). Sedangkan sekitar 18% - 26% di Arab, didapatkan 18,1% pada siswa sekolah perempuan di kota Al-Khobar (Al-Saeed *et al.*, 2012, disitasi oleh Deviani Ayu Laraswati, 2015). Di Pakistan mengenai 26,1% siswa remaja perempuan di Hyderabad, Sindh, Pakistan (Devina Ayu Laraswati, 2015).

Dalam suatu penelitian yang pernah dilakukan secara acak pada anak usia 12 tahun sampai 20 tahun di beberapa negara yaitu Malaysia dan Indonesia diperkirakan angka kejadian ketombe sebesar 10,17%, sedangkan untuk usia 20 tahun ke atas didapatkan prevalensi yang berbeda-beda, yaitu di Malaysia 17,16% dan Indonesia adalah 26,45% (Shao-hui Y *et al.*, 2016).

Ketombe adalah satu masalah yang paling umum pada rambut, kondisi ini mengakibatkan timbulnya sisik yang berlebihan atas sel-sel kulit mati pada kulit kepala. Keringat dan kondisi kulit kepala yang abnormal, baik kering maupun berminyak juga diduga menjadi penyebab berkembangnya ketombe dikulit kepala. Didukung oleh iklim tropis yang menyebabkan orang Indonesia banyak berkeringat, membuat penderita masalah ketombe sangat mudah ditemui di Indonesia. Cuaca panas yang menimbulkan berkembangnya jamur pada kulit kepala dapat memperparah masalah ketombe pada rambut. (Sinha, 2010)

Penyebabkan masalah ketombe adalah berkembangnya jamur dikulit kepala yang kotor akibat keringat, kelenjar sebum (minyak), dan debu. Jamur yang berkembang pada kelenjar sebum tersebut adalah *Pitysporum Ovale* (*P. Ovale*), jamur ini secara alami terdapat pada kulit kepala dan bagian tubuh lainnya, jamur ini dapat menyerang manusia pada segala usia, oleh karena itu bayi, anak-anak, dewasa dan orang tua dapat menderita ketombe (Said, 2009).

Hasil penelitian Avisia Mada Vashti (2014) mengenai hubungan penggunaan jilbab dengan kejian ketombe pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UNS, di

dapatkan resiko terjadinya ketombe yang mengalami peningkatan sebesar 7,57 kali pada mahasiswi yang menggunakan jilbab dibanding yang tidak menggunakan jilbab.

Pada panti asuhan anak asuh memiliki intensitas lebih lama menggunakan jilbab dibandingkan dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil data yang di dapat Panti Asuhan Siti Armah memiliki jumlah anak asuh 45 orang, dengan banyaknya jumlah anak asuh tersebut akan meningkatkan kelembaban pada lingkungan hal ini merupakan salah satu faktor pencetus terjadinya ketombe.

Penggunaan obat anti ketombe yang disarankan oleh ahli kesehatan dan kecantikan dengan menggunakan bahan kimia yang mengandung *sulfida (selsun)*, *ketokonazol (nizoral)*, *ter (tegrin, sebbutone)*, *asam salisilat (sebulex)* dan *peyrituoneyin (Head & Shoulder)* telah banyak disarankan, namun mengingat bahan kimia yang diterapkan langsung pada kulit kepada dirasa dapat membahayakan kesehatan karena kulit dapat mengabsorsi/menyerap bahan kimiawi yang dipakaikan pada kulit kepala. (Oktaviana,2015)

Penggunaan bahan alami sebagai alternatif untuk mengatasi dan mengobati masalah ketombe kering tanpa menimbulkan efek samping dari bahan kimiawi adalah dengan menggunakan bahan tradisional salah satunya daun sirih hijau. Peneliti memilih daun sirih hijau sebagai pengobatan tradisional ketombe, karena daun sirih hijau salah satu tanaman obat potensial yang sejak lama diketahui memiliki khasiat obat untuk menyembuhkan berbagai macam jenis penyakit yang mempunyai efek antiinflamasi, antijamur, mempertahankan kekebalan tubuh, analgetik, antiketombe, antidiare, dan antiseptik. Beberapa zat kimia yang terkandung di dalam daun sirih hijau adalah *hidroksi kavikol*, *kavibetol*, *estragol*, *eugenol*, *metileugenol*, *karbakrol*, *terpen*, *seskuioterpen*, *fenilpropan*, *tannin* dan *minyak atsiri* bersifat antijamur, yang dapat digunakan untuk pengobatan ketombe. (Oktaviana,2015)

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang adanya pengaruh pemberian daun sirih hijau terhadap berkurangnya ketombe. Hasil Studi Pendahuluan pada tanggal 03 Mei 2018 di Panti Asuhan Siti Armah Kota Banjarmasin terhadap 12 anak asuh yang di wawancara, semua anak asuh mengatkan berketombe dan merasa sangat terganggu dengan rasa gatal yang disebabkan oleh ketombe. Para anak asuh mengatakan bahwa air yang digunakan mandi adalah air dari sungai yang ditampung di dalam tong air dan dalam satu kamar terdapat 10 orang anak asuh didalamnya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Panti Asuhan Siti Armah dikarenakan rata-rata santri berketombe dan merasa sangat terganggu dengan adanya ketombe maka hal tersebut yang melatar belakangi penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Daun sirih hijau Terhadap Tingkat Kejadian Ketombe Di Panti Asuhan Siti Armah Kota Banjarmasin”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pemberian daun sirih hijau terhadap kejadian ketombe pada remaja putri Panti Asuhan Siti Armah Kota Banjarmasin”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian daun sirih hijau terhadap tingkat kejadian ketombe pada remaja putri Panti Asuhan Siti Armah Kota Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi tingkat kejadian ketombe sebelum diberikan daun sirih hijau pada remaja putri Panti Asuhan Siti Armah Kota Banjarmasin.

- 1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat kejadian ketombe sesudah diberikan daun sirih hijau pada remaja putri Panti Asuhan Siti Armah.
- 1.3.2.3 Menganalisis pengaruh pemberian daun sirih hijau terhadap tingkat kejadian ketombe pada remaja putri Panti Asuhan Siti Armah.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dimaksudkan dapat menjadi referensi serta menambah ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan masalah ketombe dan penggunaan daun sirih hijau.

1.4.1 Manfaat Umum

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi mengenai ketombe dan penangana ketombe pada masyarakat sehingga masyarakat dapat lebih waspada dan dapat mencegah ataupun mengobati ketombe.

1.4.2 Manfaat Khusus

1.4.2.1 Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan promosi kesehatan yang dapat disampaikan pada remaja putri di panti asuhan untuk mengurangi angka kejadian ketombe.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber rujukan dan bahan pemikiran serta memberikan pengetahuan dalam rangka mengurangi angka kejadian ketombe.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi literatur dalam penelitian selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih memperbanyak sample untuk mendapatkan hasil yang lebih variatif.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini adalah :

- 1.5.1 Dina Oktaviana (2015), yang berjudul “Uji Banding Efektivitas Ekstrak Daun sirih merah (*Piper Crocatum*) dengan Zinc Pyrithione 1% Terhadap Pertumbuhan *Pityrosporum ovale* pada Penderita Berketombe”.
- 1.5.2 Noor Fadhila (2016), yang berjudul “Prevalansi dan Faktor Resiko Terjadinya Ketombe Pada Wanita Berjilbab”